

PENGARUH GOTONG ROYONG DALAM PENANGANAN COVID-19 DI INDONESIA

THE EFFECT OF MUTUAL COOPERATION IN HANDLING COVID-19 IN INDONESIA

**Muhammad Raihansyah Taliki⁽¹⁾, Julianto⁽²⁾, Rillo Pambudi Liano⁽³⁾, Mufti Ahmad⁽⁴⁾,
Donny Rizki Pratama Santosa⁽⁵⁾, Ryan Saefulrochman⁽⁶⁾**

Institut Teknologi Bandung

Email Koresponden: rehantaliki05@gmail.com⁽¹⁾, juli.aspol129@gmail.com⁽²⁾,
rillopambudiliano21@gmail.com⁽³⁾, azzuhdibijaksana@gmail.com⁽⁴⁾,
donny.landscape@gmail.com⁽⁵⁾, ryansae01@gmail.com⁽⁶⁾

ABSTRAK

Dalam penanganan pandemi COVID-19 tentu saja tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja, tentu memerlukan kolaborasi dari seluruh elemen baik masyarakat, pemerintah, dan tenaga Kesehatan. Maka dari itu dalam paper ini tim penulis membahas pengaruh budaya gotong royong dalam mengatasi pandemi COVID-19 di Indonesia. Definisi budaya adalah sistem ide, rasa, tindakan, gagasan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya di masyarakat (Koentjaraningrat). Sedangkan Gotong royong adalah budaya yang sangat melekat pada masyarakat Indonesia. Dimana masyarakatnya melakukan gotong royong dalam berbagai hal, maka dari itu diharapkan budaya gotong royong ini bisa berdampak positif dalam penanganan pandemi COVID-19 ini. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Dalam pengambilan data penulis mencari dari berbagai jurnal ilmiah, juga data-data dari badan statistik. Agar mendapatkan hasil yang lebih optimal penulis juga melakukan kuisisioner yang akan diisi oleh masyarakat. Dengan adanya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan juga tenaga kesehatan, maka kasus pandemi COVID-19 bisa diatasi.

Kata Kunci: Pandemi, Budaya, COVID-19, Indonesia, Gotong royong

ABSTRACT

In dealing with the COVID-19 pandemic, we agree that it cannot be resolved by one party, and of course it requires collaboration from all elements, including public, government, and health workers. Therefore in this paper the team of authors discusses the influence of the

culture of mutual cooperation in overcoming the COVID-19 pandemic in Indonesia. The definition of culture is a system of ideas, tastes, actions, thought, and works produced by humans in their life in society (Koentjaraningrat). Meanwhile mutual cooperation is a culture that is very attached to Indonesian society. Where the society does mutual cooperation in various ways, therefore it is hoped that this culture of mutual cooperation can have a positive impact in the handling of this COVID-19 pandemic. The author in this study uses descriptive analytical methods, in order to get more comprehensive results. In collecting data, the authors sought from various scientific journals, as well as data from statistical agencies. In order to get more optimal results the writer also conducted a questionnaire which the community would fill out. With the collaboration between the community, government and also health workers, the COVID-19 pandemic case can be overcome.

Keywords: Pandemic, Culture, COVID-19, Indonesia, Mutual Cooperation

1. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun¹. Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Budaya ini telah melekat pada pribadi masyarakat di Indonesia sejak dahulu kala.

Dalam penanganan COVID-19, upaya dari pemerintah saja tidak cukup. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, tetap saja upaya dari masyarakat tetap dibutuhkan guna mempercepat dan mengefektifkan penanganan covid ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh kita sebagai masyarakat adalah dengan menaati protokol kesehatan yang telah dikeluarkan oleh kementerian kesehatan. Namun jika kita ingin berkontribusi lebih dalam penanganan covid ini, kita bisa mendaftar sebagai relawan, melakukan sosialisasi tentang COVID-19 kepada masyarakat, dan saling bahu-membahu dalam menjaga kesehatan di lingkungan kita. Salah satu budaya yang sangat melekat terhadap kita masyarakat

¹ Kartodijo, Sartono. (1987). "Gotong - royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, dalam Callette, Nat.J dan Kayam, Umar (ed), *Kebudayaan dan pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta:Yayasan Obor.

Indonesia yang dapat mengefektifkan penanganan COVID-19 ini adalah gotong royong.

Untuk menangani COVID-19 kita tidak cukup hanya melakukan 3M yaitu menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, tetapi kita juga perlu saling tolong menolong, terhadap tetangga atau saudara kita yang membutuhkan bantuan. Salah satu contoh gotong royong yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan penyemprotan cairan disinfektan, menyediakan penyaniitasi tangan di tempat umum, memberikan masker kepada pengendara atau ojek yang sedang lewat. Pemberian bantuan sosial berupa harta juga dapat dilakukan untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi yang diakibatkan dari terpengaruhnya roda perekonomian dalam negeri karena adanya pandemi COVID-19.

2. GOTONG ROYONG SEBAGAI BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA DAN MENJADI MODAL SOSIAL BANGSA

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya yang dari masa lampau, gotong royong adalah salah satu budaya yang masih dipegang erat di tatanan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Berdirinya bangsa Indonesia pada tahun 1945 juga merupakan hasil dari gagasan-gagasan para the founding fathers bangsa ini, musyawarah dilakukan para pendiri bangsa dalam hal ini BPUPKI yang merumuskan dasar filsafat bangsa Indonesia yaitu Pancasila². Budaya gotong royong yang ada di kehidupan sosial masyarakat Indonesia adalah budaya yang tumbuh dan berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari leluhur bangsa hingga sampai masa kini, budaya gotong royong terbawa bersama dengan budaya sosial lainnya yang telah ada sebelumnya seperti pola tindak sistem budaya prasaja dan musyawarah mufakat, yang ketiganya saling berhubungan dan melengkapi satu sama lainnya.

Budaya gotong royong di Indonesia diwariskan turun-temurun melalui adat budaya dan kebiasaan masyarakat, selain itu pendidikan juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dan prinsip gotong royong sejak usia dini, sehingga masyarakat Indonesia dapat menerapkan dan sudah terbiasa menerapkan prinsip gotong royong saat berkehidupan sosial. Berbagai pengaruh positif dari diterapkannya gotong royong dalam bersosialisasi dan bermasyarakat menjadikan gotong royong sebagai salah satu modal sosial terhadap bangsa ini. Dalam karya tulis L. J. Hanifan *'The Rural School Community Centre'*

² A B Kusuma, RM. (2004). *Lahirnya Undang-Undang Dasar: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha2 Persiapan Kemerdekaan*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia. h. 1.

(Hanifan, 1916:130) mengatakan modal sosial merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat³. Fukuyama (1997) menyederhanakan definisi daripada modal sosial sebagai nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka⁴. Dari definisi tersebut, gotong royong bisa dikatakan sebagai modal sosial sebab norma-norma bersifat informal yang muncul dari masyarakat menjadi adat kebiasaan sehingga muncul kerjasama di antara masyarakat di Indonesia.

3. PANDEMI COVID-19 DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDONESIA

Pada akhir tahun 2019 yaitu pada bulan September muncul pandemi baru yang bermula di Wuhan, Tiongkok yang disebabkan dari kemunculan virus SARS-Cov-2, World Health Organization (WHO) pertama kali mempelajari virus ini pada 31 Desember 2019. Virus SARS-Cov-2 adalah virus yang menyebabkan penyakit bernama Penyakit Coronavirus 2019 yang disingkat menjadi COVID-19. Penyakit ini dapat menyebar dengan mudah melalui percikan (*droplet*) yang dihasilkan dari proses pernapasan seperti berbicara, bernafas, bernyanyi, batuk, ataupun bersin⁵. Karena cara penularannya yang mudah, penyakit ini dapat menyebar dengan cepat dari negara Republik Rakyat Tiongkok ke berbagai belahan dunia. Dari data WHO pada 14 November 2020 pukul 15:46 WIB tercatat total kasus COVID-19 di dunia mencapai 52,852,674 kasus dengan korban meninggal 1,295,328 jiwa⁶.

Kasus WNI terinfeksi COVID-19 tercatat pertama kali di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yaitu pada dua orang warga negara Indonesia setelah terjadi kontak fisik dengan warga negara Jepang yang terinfeksi virus SARS-Cov-2. WNI pertama terinfeksi COVID-19 diumumkan kepada publik oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo⁷. Kasus pasien terinfeksi COVID-19 terus bertambah sejak kemunculannya pertama kali di

³ L.J. Hanifan (1916). *The Rural School Community Centre* (dalam bahasa inggris). The Annals of the American Academy of Political and Social Science, h. 130.

⁴ Fukuyama, F. (1997). *Social capital and the modern capitalist economy: creating a high trust workplace* (dalam bahasa inggris). Stern Business Magazine Vol. 4 no 1.

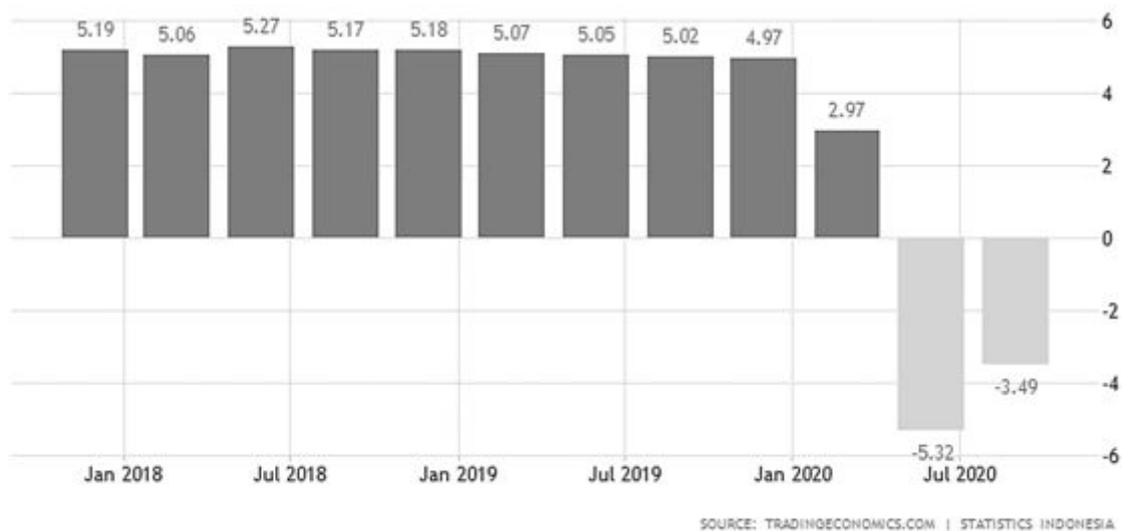
⁵ Frequently Asked Questions. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). Diakses pada 14 November, 2020, dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/faq.html>

⁶ WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. World Health Organization (WHO). Diakses pada 14 November 2020, dari <https://covid19.who.int/>

⁷ Ratchlife, Rebecca, *First coronavirus cases confirmed in Indonesia amid fears nation is ill-prepared for an outbreak* (inggris) The Guardian. Diakses pada 14 November 2020, dari <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/02/first-coronavirus-cases-confirmed-in-indonesia-amid-fears-nation-is-ill-prepared-for-outbreak>

Indonesia hingga pada tanggal 13 November 2020 tercatat total kasus COVID-19 di Indonesia sudah mencapai angka 457.735 jiwa, dengan angka pasien sembuh 385.094 jiwa dan pasien meninggal berjumlah 15.037 jiwa (covid19.go.id)⁸.

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Dalam data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada Rabu (5/8/2020) tercatat angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kuartal II-2020 mengalami penurunan sebesar 5,32 persen dibandingkan kuartal II-2019 (Y-Y), dan minus 4.19 persen terhadap kuartal I-2020 (Q-Q)⁹.



Grafik PDB Indonesia

Pada sektor pekerjaan, Pandemi COVID-19 telah menyebabkan PHK di berbagai wilayah di Indonesia. Dari data Kementerian Ketenagakerjaan yang diperbaharui pada 27 Mei 2020, tercatat 1.792.108 buruh di Indonesia terkena Pemutusan Hubungan Kerja.

Terdampaknya ekonomi dan pekerjaan di Indonesia oleh pandemi COVID-19 di Indonesia disebabkan karena adanya upaya yang dilakukan pemerintah demi menekan angka kasus COVID-19 yang terus bertambah di Indonesia seperti penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah dimana angka kasus COVID-19 tergolong tinggi. Selain itu banyak masyarakat yang memutuskan untuk tetap dirumah karena khawatir dan

⁸ Peta Sebaran. Satgas Penanganan COVID-19. Diakses pada 14 November 2020, dari covid19.go.id/peta-sebaran

⁹ *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan-II 2020, Berita Resmi Statistik No. 64/08/Th. XXIII, 5 Agustus 2020.* Badan Pusat Statistik (BPS). Diakses pada 15 November 2020, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>

tidak ingin terinfeksi COVID-19 ini sehingga terjadi perlambatan pada roda perekonomian di Indonesia.

Ekonomi yang memburuk terimbas pandemi menyebabkan tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat. Dari data yang dirilis BPS pada bulan Juli, Angka penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2020 bertambah 1,63 juta orang terhadap bulan September 2019, dengan persentase penduduk miskin pada bulan Maret 2020 sebesar 9,78 persen, bertambah 0,56 persen terhadap September 2019¹⁰.

Pandemi COVID-19 berdampak merugikan terhadap masyarakat Indonesia, terutama masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Ditambah dengan kondisi ekonomi yang kian memburuk di masa pandemi. Masyarakat ekonomi menengah kebawah sulit untuk mencukupi kebutuhan hidup. Berbeda seperti masyarakat dengan ekonomi menengah keatas yang sudah kuat dari segi ekonomi, beberapa masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah kebawah bahkan mengalami kesulitan untuk membeli masker.

Sektor pendidikan di Indonesia juga terdampak dari adanya pandemi ini, meskipun pemerintah telah membuat kebijakan sekolah dengan sistem dalam jaringan (daring), namun pada pelaksanaannya masih banyak terkendala oleh beberapa faktor seperti keterbatasan penguasaan teknologi dan informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, atau kurang siapnya penyedia anggaran¹¹.

Yang paling dibutuhkan dalam penanganan pandemi ini adalah adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat, kebijakan yang dibuat pemerintah harus bisa menekan angka kasus COVID-19 dan korban jiwa tanpa merugikan masyarakat banyak, selain itu masyarakat harus patuh terhadap himbauan pemerintah agar pandemi ini tidak meluas dan memakan korban jiwa lebih banyak lagi. Yang masyarakat butuhkan saat ini yaitu daya tahan tubuh yang baik, daya tahan tubuh juga merupakan salah satu faktor utama penyebab penyebaran COVID-19. Pemerintah dan masyarakat ataupun masyarakat itu sendiri harus saling tolong menolong. Oleh karena itu gotong royong akan sangat dibutuhkan di masa pandemi ini.

¹⁰ *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020, Berita Resmi Statistik No. 56/07/Th. XXIII, 15 Juli 2020.* Badan Pusat Statistik (BPS). Diakses pada 15 November 2020, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>

¹¹ Aji, Rizqon H.S. (2020). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran* (dalam bahasa melayu). SALAM Jurnal Sosial dan Budaya Syar i 7(5), h. 398.

4. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, dimana metode deskriptif analitis menurut Sugiyono (2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode pengumpulan kajian literatur dan kuesioner. Menurut Bogan (dalam Sugiyono, 2009) mengatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain. (hlm.334)

Dengan demikian analisis data dapat menjadi acuan cara kerja yang membantu penulis agar dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang dikaji kemudian menyusunnya secara sistematis, mengkategorikannya, dan mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh untuk memperoleh maknanya kemudian disesuaikan dengan kajian yang sedang diteliti.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling mungkin untuk digunakan pada masa pandemi seperti saat ini, dikarenakan kita harus tetap menjaga jarak dan meminimalisir kontak dengan orang luar. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Dalam pengambilan data penulis mencari dari berbagai jurnal ilmiah, juga data-data dari badan statistik. Agar mendapatkan hasil yang lebih optimal penulis juga melakukan kuisisioner yang akan diisi oleh masyarakat.

5. PEMBAHASAN

Data dalam pembahasan diambil dari kuesioner yang tim penulis buat, total responden yang mengisi kuesioner berjumlah 35 orang. Berikut data umur responden yang mengisi kuesioner:

16 tahun	: 1 responden
18 tahun	: 6 responden
19 tahun	: 19 responden
20 tahun	: 8 responden
lainnya	: 1 responden

Semua responden merupakan kalangan muda yang sudah mampu berperan dalam masyarakatnya. Total responden yang mengisi kuesioner berjumlah 35 orang dengan jenis kelamin sebagai berikut:

Laki-laki	: 25 responden (71,4%)
Perempuan	: 10 responden (28,6%)

Selain analisis data yang didapatkan dari kuesioner, kami juga menganalisis dan mencari adanya bukti nyata bagaimana budaya gotong royong bisa membantu dalam penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia, namun karena dibuatnya penelitian ini disaat pandemi sehingga tim penulis tidak bisa saling bertemu tatap muka, maka metode yang kami pilih dalam mencari bukti-bukti ini adalah merujuk pada apa yang terjadi pada masyarakat saja.

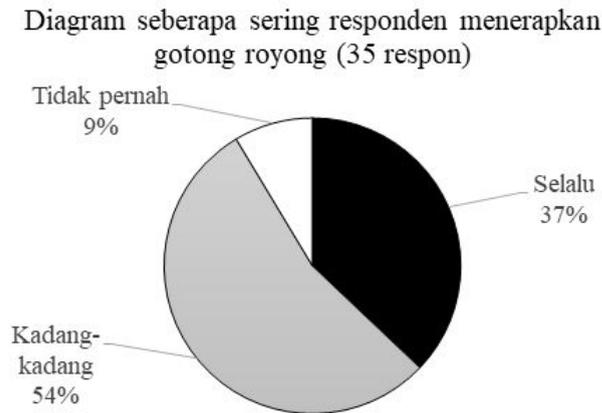
5.1. Pentingnya Budaya gotong Royong dalam Penanganan COVID-19

Budaya gotong-royong merupakan bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan individu tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.

Budaya gotong-royong harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada masa pandemi ini karena gotong-royong memiliki banyak manfaat yang dapat kita rasakan antara lain: pekerjaan akan cepat terselesaikan, menumbuhkan sikap sukarela, tolong menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar anggota masyarakat yang membuat masyarakat lebih peduli pada sesamanya, dan menjaga keamanan lingkungan yang memberikan rasa aman semakin terjamin, terciptanya ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat.

Di masa pandemi ini, kerjasama didalam masyarakat adalah hal yang penting demi menekan angka kasus COVID-19 di Indonesia. Namun kerjasama masyarakat saja tidak cukup, perlu adanya kebijakan pemerintah yang tepat guna dalam penanganan pandemi ini tanpa merugikan di banyak sektor. Pada situasi seperti ini, pemerintah dan masyarakat harus bisa bersinergi agar penanganan pandemi ini bisa efektif dilakukan.

Pada penelitian ini kami menyebarkan kuesioner kepada responden. Untuk mengetahui seberapa sering masyarakat melakukan gotong royong dalam kesehariannya.



Dari grafik diatas ditampilkan tingkat sering atau tidaknya masyarakat melakukan gotong royong pada kehidupan sehari-hari, yang mana hasilnya adalah

1. 54,3% masyarakat jarang melakukan gotong royong dalam kesehariannya
2. 37,1% masyarakat selalu melakukan gotong royong dalam kesehariannya.
3. 8.6% masyarakat tidak pernah melakukan gotong royong dalam kesehariannya

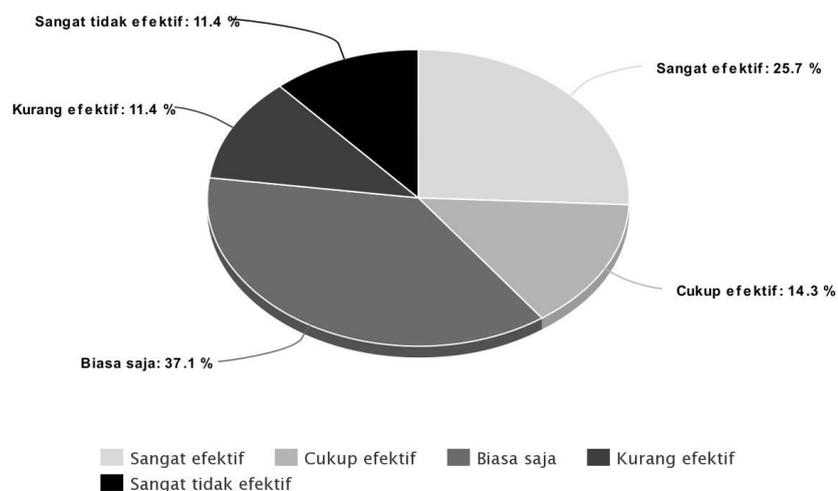
hasil kuesioner diatas menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang melakukan gotong royong di daerahnya. Hal ini bisa dipicu oleh berbagai hal seperti kurangnya rasa kebersamaan ditengah masyarakat. Juga disebabkan karena perkembangan zaman yang membuat segala hal menjadi lebih praktis. Sebagai contoh jika pada zaman dahulu masyarakat menjaga daerah perumahan mereka secara bergantian, saat ini masyarakat bisa menyewa jasa pengamanan untuk menjaga daerah mereka. Untuk menjaga kebersihan biasanya dilakukan kerja bakti, tapi dengan perkembangan seperti sekarang ini, masyarakat lebih suka menyewa jasa petugas kebersihan untuk membersihkan lingkungan mereka.

Jenis kelamin individu mempengaruhi tingkat partisipasi gotong-royong dalam masyarakat, berikut diagram tingkat partisipasi individu bergotong-royong dalam kehidupan sehari-hari menurut jenis kelaminnya:



Dari diagram diatas, responden laki-laki lebih banyak berperan dalam kegiatan gotong-royong dengan persentase 40% dengan yang kadang mengikuti sebesar 52% sedangkan pada perempuan 30% yang selalu mengikuti kegiatan gotong-royong dan 60% yang kadang mengikuti kegiatan gotong royong.

Selanjutnya, dari kuesioner yang diisi oleh 35 orang kami mendapat pendapat masyarakat tentang efektivitas dari gotong royong dalam keseharian di daerah mereka masing masing



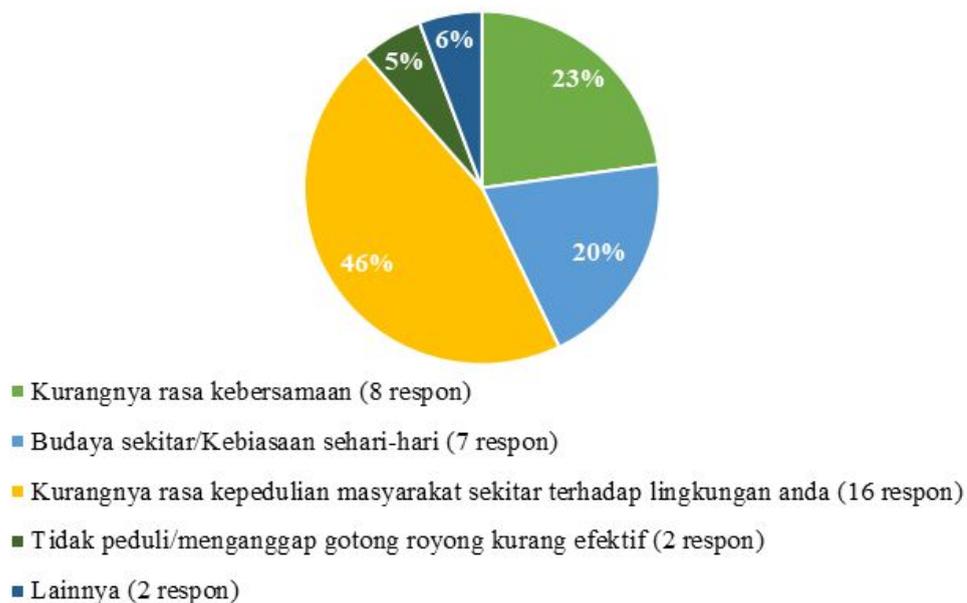
Dari grafik diatas diketahui bahwa:

1. 25,7% menyatakan bahwa gotong royong sangat efektif dilakukan di dalam kehidupan sehari hari di daerah mereka
2. 14,3% mengatakan bahwa gotong royong efektif dilakukan di dalam kehidupan sehari hari di daerah mereka
3. 37,1% menyatakan bahwa tingkat keefektifan gotong royong yang dilakukan di dalam kehidupan sehari hari di daerah mereka, tidak termasuk efektif dan bukan juga tidak efektif
4. 11,4% mengatakan bahwa gotong royong tidak efektif dilakukan di dalam kehidupan sehari hari di daerah mereka

- 11,4% mengatakan bahwa gotong royong sangat tidak efektif dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari di daerah mereka

Dari data tadi kita ketahui bahwa sebagian besar gotong royong yang dilakukan dalam keseharian koresponden banyak yang tidak efektif. Untuk mengetahui alasan mengapa hal itu bisa terjadi, kami juga menanyakan tentang hambatan apa saja yang membuat gotong royong tidak efektif.

Pendapat responden terhadap hambatan dalam mengerjakan sesuatu dengan bergotong royong di lingkungan sekitarnya



Dari grafik diatas kita bisa mengetahui bahwa, hambatan terbesar dalam mengerjakan gotong royong adalah

- 45,7% responden menyatakan bahwa kurangnya rasa peduli masyarakat terhadap lingkungan sekitar adalah faktor yang menghambat keefektifan dari gotong royong.
- 22,9% responden menyatakan bahwa kurangnya rasa kebersamaan adalah faktor utama yang menghambat gotong royong itu sendiri.
- 20% responden menyatakan bahwa kebiasaan sehari-hari-lah yang menghambat gotong royong.

Dari data diatas kita tahu bahwa untuk melakukan gotong royong diperlukan rasa peduli dan kebersamaan yang tinggi di masyarakat.

Agar pandemi ini dapat ditekan, perlu adanya kepedulian masyarakat terhadap orang disekitarnya, baik keluarga, tetangga, teman dekat atau siapapun, dengan begitu masyarakat tersebut akan selalu menjaga dirinya dan juga orang lain. Dari data yang kami kumpulkan, kami melihat apakah ada kecenderungan dari orang yang terbiasa dan selalu menerapkan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dengan orang yang hanya kadang-kadang dan jarang menerapkan gotong royong dalam kepedulian dengan orang di sekitar. Hasilnya seperti di dalam diagram berikut:

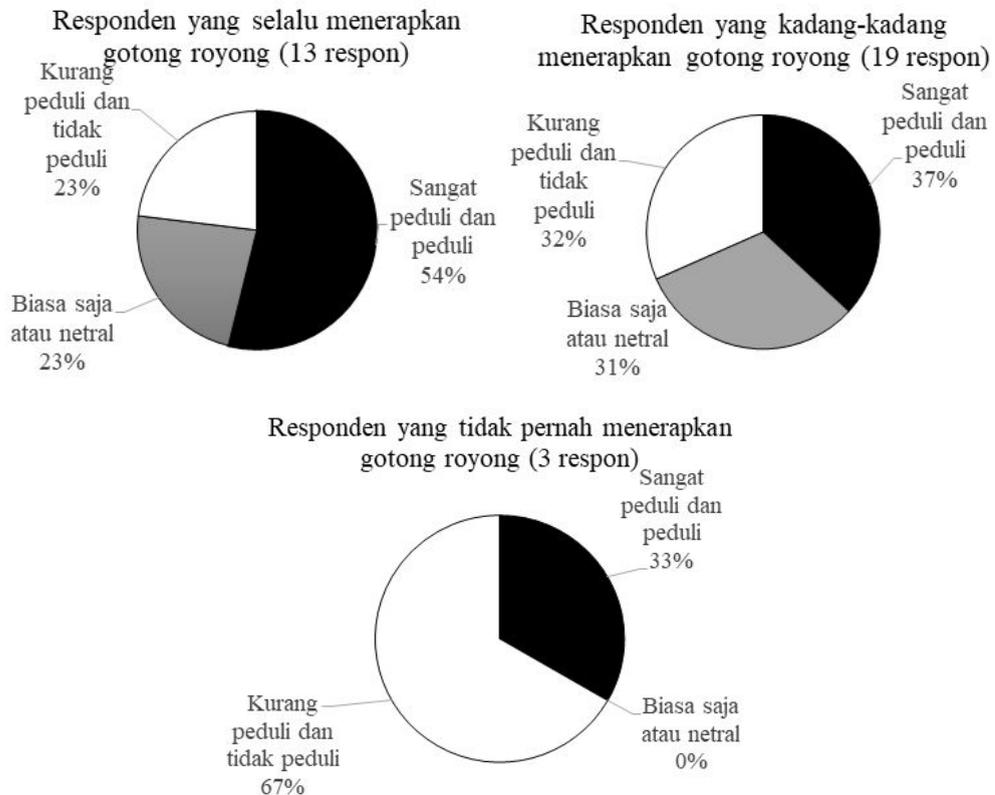
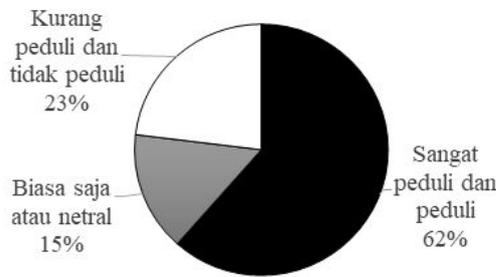


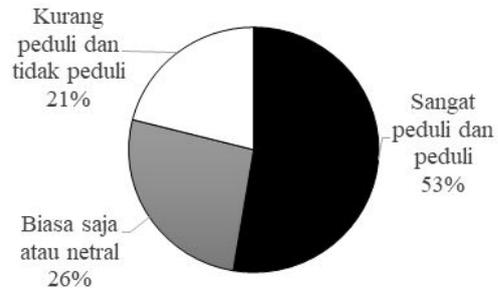
Diagram kepedulian responden terhadap orang di sekitar dilihat dari tingkat penerapan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari

Dari data yang kami peroleh, dapat terlihat bahwa responden yang selalu menerapkan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih peduli terhadap orang disekitarnya, dengan persentase responden yang peduli terhadap lingkungannya mencapai 54%. Sedangkan pada responden yang hanya terkadang menerapkan gotong royong tingkat kepeduliannya terhadap orang lain lebih rendah dibandingkan yang selalu menerapkan gotong royong yaitu hanya 37% saja. Pada data responden yang tidak pernah menerapkan gotong royong kami tidak bisa simpulkan karena jumlah data yang sedikit. Untuk melihat apakah orang yang menerapkan gotong royong yang cenderung peduli dengan orang disekitar juga peduli terhadap pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini, kami membuat diagram sebagai berikut:

Responden yang selalu menerapkan gotong royong (13 respon)



Responden yang kadang-kadang menerapkan gotong royong (19 respon)



Responden yang tidak pernah menerapkan gotong royong (3 respon)

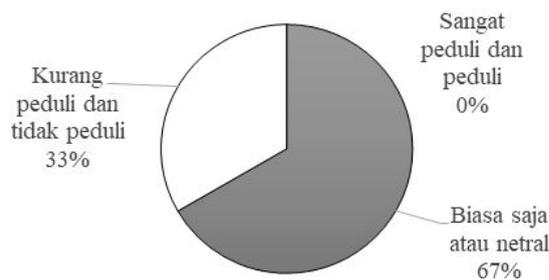


Diagram kepedulian responden terhadap pandemi COVID-19 di Indonesia dilihat dari tingkat penerapan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari

Dari ketiga diagram diatas, responden yang selalu menerapkan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari lebih peduli terhadap pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia dengan persentase 62% dibandingkan dengan responden yang hanya kadang-kadang menerapkan gotong royong (53%). Pada data responden yang tidak pernah menerapkan gotong royong tidak bisa disimpulkan karena jumlah data yang sedikit.

Dapat disimpulkan bahwa responden yang selalu menerapkan gotong royong cenderung lebih peduli terhadap orang-orang disekitarnya dan juga lebih peduli terhadap pandemi yang terjadi saat ini di Indonesia. Peran Perempuan dalam kepedulian masyarakat harus ditingkatkan agar setiap individu berperan dalam mengatasi COVID-19. Maka dari itu nilai-nilai gotong-royong penting diterapkan dalam kondisi pandemi ini karena masyarakat akan lebih saling peduli satu sama lainnya.

5.2. **Bukti Budaya Gotong Royong Membantu Penanganan COVID-19 pada Masyarakat Indonesia**

Dalam penanganan COVID-19 di Indonesia, pemerintah tidak bisa sewenang-wenang membuat peraturan dan himbauan bagi masyarakat, dalam penetapan kebijakan untuk menekan angka kasus COVID-19 di Indonesia, pemerintah harus melakukan musyawarah mufakat bersama masyarakat demi terciptanya peraturan yang adil dan tidak berimbang pada kepentingan pemerintah semata atau bahkan malah merugikan pihak-pihak tertentu.

Untuk menekan angka pandemi, pemerintah membuat tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Gugus Tugas ini dikoordinasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kementerian Kesehatan, Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), dan Tentara Nasional Indonesia (TNI)¹². Gugus tugas yang dibuat pada tanggal 13 Maret 2020 ini bertugas untuk mengkoordinasi dan mengawasi upaya pemerintah dalam percepatan penanggulangan pandemi COVID-19 di Indonesia dan pada tanggal 20 Juli 2020 gugus tugas ini dibubarkan oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional. Koordinasi yang ada di dalam gugus tugas COVID-19 atas kerjasama berbagai instansi dengan fungsi utama yang berbeda merupakan bukti adanya penerapan budaya gotong royong di dalam penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia. Gotong royong yang dimaksud adalah dalam penanganan pandemi COVID-19 adanya saling membantu antara berbagai pihak baik dari masyarakat maupun instansi pemerintah yang bertugas menangani pandemi COVID-19 ini.

Selain itu, bagian terkecil dari pemerintahan yaitu keluarga juga penting dalam menerapkan gotong royong untuk mengatasi COVID-19, bagian yang paling kecil ini juga berperan untuk menciptakan kesejahteraan dari masalah pandemi ini, kemudian berlanjut kepada tingkat yang lebih tinggi seperti kelurahan dan kecamatan. Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum mengatakan dalam bukunya yang berjudul

¹² Cahya, G. (2020). "Indonesia scrambles to contain coronavirus as most hospitals not ready" (dalam bahasa Inggris). Diakses pada 15 November 2020, dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/13/indonesia-scrambles-to-contain-coronaviruss-as-most-hospitals-not-ready.html>

“ALANGKAH HEBATNYA NEGARA GOTONG ROYONG (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)”¹³ :

Dalam lingkup keluarga, kesejahteraan bersama seluruh anggota keluarga menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Dalam lingkup RT, seluruh warga RT berkewajiban mengusahakan kepentingan bersama dengan dipimpin oleh pak RT. Dalam lingkup yang lebih luas, negara misalnya, kesejahteraan umum juga menjadi tujuan yang harus dicapai oleh seluruh warga bangsa. Secara khusus tugas untuk mewujudkan *bonum commune* (kesejahteraan sosial) ini diserahkan dan dilaksanakan oleh negara atau pemerintah yang sedang berkuasa. Merekalah yang mendapat mandat, akan tetapi partisipasi rakyat tetap dibutuhkan.

6. SIMPULAN

Di masa pandemi ini, kerjasama di dalam masyarakat saja tidak cukup, perlu adanya kerjasama juga dari pemerintah. Jika pemerintah membuat kebijakan tanpa mendengar suara rakyat maka kebijakan itu akan berpeluang untuk merugikan masyarakat, lebih buruk lagi yaitu bila kebijakan tersebut akan tajam kebawah yaitu merugikan masyarakat yang tidak kuat dari segi ekonomi. Pada situasi seperti ini, pemerintah dan masyarakat harus bisa bersinergi agar penanganan pandemi ini bisa efektif dilakukan.

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa individu yang selalu menerapkan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih peduli terhadap orang disekitarnya dan juga pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia saat ini. Selain itu, jenis kelamin individu mempengaruhi tingkat partisipasi gotong-royong dalam masyarakat. Laki-laki lebih banyak yang membiasakan gotong royong dibandingkan dengan perempuan. Hambatan terbesar dalam mengerjakan gotong royong adalah kurangnya rasa peduli masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, hal tersebut menyebabkan kurang efektifnya kegiatan gotong royong di beberapa daerah. Kepedulian terhadap sekitar tersebut dapat dilatih dengan membiasakan diri melakukan gotong royong baik untuk hal-hal kecil atau pun untuk yang besar.

Bukti-bukti penerapan gotong royong dapat bermanfaat untuk menekan angka pandemi dapat terlihat dari upaya pemerintah membuat tim khusus penanganan COVID-19.

¹³ Dewantara, Agus W. (2017), ISBN 978-979-21-0000-0, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*, PENERBIT PT KANISIUS

Koordinasi yang ada di dalam gugus tugas COVID-19 atas kerjasama berbagai instansi dengan fungsi utama yang berbeda merupakan bukti adanya penerapan budaya gotong royong di dalam penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Artikel dan Buku

- Koentjaraningrat. (1983). *Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia dalam Sajogyo dan Sajogyo*, Pudjiwati. Sosiologi Pedesaan. Jilid 1. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kartodijo, Sartono. (1987). "Gotong - royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, dalam Callette, Nat.J dan Kayam, Umar (ed), *Kebudayaan dan pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta:Yayasan Obor.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013). *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosia Saat ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Volume 2 No 1.
- A B Kusuma, RM. (2004). *Lahirnya Undang-Undang Dasar: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha2 Persiapan Kemerdekaan*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia. h. 1.
- L.J. Hanifan (1916). *The Rural School Community Centre* (dalam bahasa inggris). The Annals of the American Academy of Political and Social Science, h. 130.
- Fukuyama, F. (1997). *Social capital and the modern capitalist economy: creating a high trust workplace* (dalam bahasa inggris). Stern Business Magazine Vol. 4 no 1.
- Aji, Rizqon H.S. (2020). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran* (dalam bahasa melayu). SALAM Jurnal Sosial dan Budaya Syar i 7(5), h. 398.
- Dewantara, Agus W. (2017), ISBN 978-979-21-0000-0, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*, PENERBIT PT KANISIUS

Web dan Berita Resmi

- Frequently Asked Questions. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). Diakses pada 14 November, 2020, dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/faq.html>
- WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. World Health Organization (WHO). Diakses pada 14 November 2020, dari <https://covid19.who.int/>

- Ratchlife, Rebecca, (2 Maret 2020). *First coronavirus cases confirmed in Indonesia amid fears nation is ill-prepared for an outbreak* (dalam bahasa inggris). The Guardian. Diakses pada 14 November 2020, dari <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/02/first-coronavirus-cases-confirmed-in-indonesia-amid-fears-nation-is-ill-prepared-for-outbreak>
- Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2020, Berita Resmi Statistik No. 56/07/Th. XXIII, 15 Juli 2020*. Badan Pusat Statistik (BPS). Diakses pada 15 November 2020, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Peta Sebaran. Satgas Penanganan COVID-19. Diakses pada 14 November 2020, dari covid19.go.id/peta-sebaran
- Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan-II 2020, Berita Resmi Statistik No. 64/08/Th. XXIII, 5 Agustus 2020*. Badan Pusat Statistik (BPS). Diakses pada 15 November 2020, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- Cahya, G. (2020). *Indonesia scrambles to contain coronavirus as most hospitals not ready* (dalam bahasa inggris). Diakses pada 15 November 2020, dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/13/indonesia-scrambles-to-contain-coronavirus-as-most-hospitals-not-ready.html>